

**PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN DAN MATERIALISME TERHADAP
PERILAKU PERENCANAAN DANA Pensiun DENGAN *IMPULSIVE BUYING*
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :
BETTY WIDYANINGRUM
2014211034

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

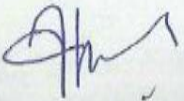
Nama : Betty Widyaningrum
Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 12 Desember 1995
NIM : 2014211034
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Materialisme Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun Dengan *Impulsive Buying* Sebagai Variabel Mediasi

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 14-3-2018


(Mellyza Silvy, SE., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,
Tanggal : 15-3-2018


(Dr. Muazaroh, SE., M.T.)

PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN DAN MATERIALISME TERHADAP PERILAKU PERENCANAAN DANA Pensiun DENGAN *IMPULSIVE BUYING* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Betty Widyaningrum
STIE Perbanas Surabaya
E-mail : 2014211034@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34 -36 Surabaya

Mellyza Silvy, S.E.,M.Si
STIE Perbanas Surabaya
E-mail : meliza@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34 -36 Surabaya

ABSTRACT

This study to examine whether financial knowledge has a positive influence on retirement planning behavior, whether materialism has a negative effect on retirement planning behavior, and whether impulsive buying mediates the influence of materialism on retirement planning behavior. The sample used in this study is a person who became the manager of family finances, income of at least Rp 4,000,000 per month, and has a minimum of 2 years working experience in Surabaya, Gresik and Sidoarjo with 321 respondents. Analytical technique used is Partial Least Square (PLS) with the help of WarpPLS 6.0 software. The results of this study proves that financial knowledge has a significant positive effect on retirement planning behavior. But materialism has an effect that is not negative and insignificant to retirement planning behavior. The results of this study also indicate that impulsive buying mediates the influence of materialism on retirement planning behavior.

Kata Kunci: *Financial Knowledge, Materialism, Impulsive Buying, Dan Retirement Planning Behavior*

PENDAHULUAN

Perencanaan keuangan yang baik merupakan hal yang harus diterapkan dalam keluarga sejak dini, yang nantinya guna memenuhi kebutuhan hidupnya agar bisa bertahan hidup dengan aman dan sejahtera di masa tua. Agar hal tersebut tercapai maka diperlukan perencanaan dan tindakan yang benar supaya bisa memenuhi kebutuhannya di masa pensiunnya.

Faktor yang penting dalam hidup setiap manusia adalah pengelolaan keuangan. Dan faktor yang tidak kalah penting adalah mempersiapkan dana untuk pensiun, terutama bagi usia yang tidak lagi produktif, dimana pada usia tersebut

manusia tetap membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Rendahnya tingkat pengetahuan keuangan di keluarga dapat mempengaruhi dalam perencanaan dana pensiun. Dapat pula menyebabkan timbul masalah keuangan jika di dalam keluarga tidak mempunyai pengelolaan keuangan yang tepat. Pentingnya mempelajari pengetahuan keuangan sangat berguna untuk mempersiapkan masa pensiun yang sejahtera. Setiap masyarakat perlu merencanakan dana pensiun sejak dini dengan cara menetapkan tujuan masa depan, menentukan sumber pendanaan dan menyusun program tabungan guna kesejahteraan masa pensiun (Hartoyo dan Johan, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Cinthia Yohana (2010) mengemukakan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan keuangan yang baik akan tepat dalam mengelola dana yang telah dimiliki kemudian akan diterapkan sesuai kebutuhan yang dibutuhkan dan akan bertanggung jawab dengan baik dalam mengalokasi dananya. Di sisi lain ada yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan tidak memberikan pengaruh lebih pada perilaku keuangan responden yang ada di Surabaya (Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani, 2013). Hal itu dikarenakan peneliti dalam melakukan penyebaran kuesioner hanya di wilayah Surabaya saja, sehingga responden wilayah Surabaya belum paham mengenai pengetahuan keuangan yang nantinya berguna untuk merencanakan dan pengambilan keputusan keuangan di masa mendatang.

Penelitian Perry dan Moris (2005) menunjukkan dalam penyebaran kuesioner kepada responden di wilayah Amerika Serikat dengan tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tepat diperoleh hasil bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Dapat kita ketahui bahwa tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh responden di wilayah Surabaya berbeda dengan tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh responden di wilayah Amerika Serikat.

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perencanaan dana pensiun. Masyarakat yang memiliki pendapatan lebih akan dapat mempengaruhi perilakunya dalam manajemen keuangannya yang lebih tepat (Hilgert *et al*, 2003).

Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013) menjelaskan bahwa seseorang atau responden akan lebih menunjukkan perilaku keuangan yang bijak jika responden tersebut memiliki pendapatan yang lebih besar karena dengan memiliki

pendapatan yang lebih maka akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Di era globalisasi dengan semakin berkembangnya pola kehidupan masyarakat akan berdampak pada pola pengelolaan keuangan di masyarakat umum, penyebabnya adalah peningkatan kebutuhan hidup masyarakat yang tidak diimbangi dengan peningkatan biaya kebutuhannya sehingga akan mempengaruhi masyarakat dalam perencanaan dana pensiun di masa depan (Norma dan Mellyza, 2013). Penduduk Indonesia mempunyai ciri-ciri dengan karakteristik dengan gaya hidup yang berbeda-beda. Dilihat dari karakteristik gaya hidup masyarakat Indonesia yang sangat menonjol adalah sikap konsumtifnya, sikap inilah yang juga menjadi faktor dalam perencanaan dana pensiun.

Solomon dan Rabolt (2009) menjelaskan bahwa *impulsive buying* adalah kondisi dimana terjadi ketika individu sedang mengalami perasaan terdesak tiba-tiba yang perasaan itu tidak dapat dilawan. Kecenderungan membeli secara tiba-tiba ini, konsumen percaya bahwa tindakan pembelian secara mendadak adalah hal yang biasa terjadi (Solomon dan Rabolt, 2009). Faktanya, Indonesia memposisikan sebagai negara dengan tingkat konsumtif terbesar ke dua setelah Singapura. Dan pernyataan tersebut juga didukung dengan data dari jumlah nilai transaksi kartu kredit sebesar 250 triliun setiap tahunnya (forum.idws.id, diakses 18 Maret 2017).

Indah Imawati, Sulsilaningsing dan Elvia Ivada (2013) menjelaskan bahwa konsumerisme merupakan budaya yang menjadi penyakit sosial masyarakat yang dapat menyebabkan masyarakat menjadi masyarakat yang materialistis bahkan menjadi masyarakat hedonisme. Dengan hal seperti ini maka dapat menyebabkan perencanaan keuangan keluarga menjadi

tidak terkontrol karena pendapatan hanya digunakan untuk membeli barang atau jasa yang tidak terencana namun tidak untuk perencanaan dana pensiun. Dengan mempersiapkan pengelolaan keuangan keluarga sejak dini maka kedepannya dapat memperoleh kesejahteraan di masa mendatang, khususnya pada masa pensiun.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Program pensiun merupakan program yang memiliki upaya untuk bermanfaat bagi masyarakat Indonesia, dengan maksud dalam pembayaran yang diberikan kepada orang yang berhak menerima mendapatkan dana pada saat pensiun. Program mengenai dana pensiun ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 1992.

Menurut M. Khrisna Moothy *et al* (2012), usia seseorang dari rentang 26-35 masih tergolong muda dan semakin muda usia maka kemungkinan terbesarnya adalah pekerja tersebut memiliki perilaku yang lebih benar dan pandangan yang tepat untuk merencanakan dana pensiun sejak awal, pekerja lebih memiliki waktu senggang untuk persiapan perencanaan dana pensiunnya. Topa *et al* (2009) juga menyatakan bahwa pekerja yang semakin rajin dalam merencanakan dana pensiun sejak dini maka pekerja tersebut akan mendapatkan kesejahteraan yang lebih ketika sudah di masa pensiunnya nanti.

M.Khrisna Moorthy *et al* (2012) menyatakan ada empat indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku perencanaan dana pensiun, yaitu: (1) Penyisihan dana untuk hari tua, (2) Produk atau asuransi untuk hari tua, (3) Persiapan atau usaha yang dilakukan untuk hari tua, (4) Kesejahteraan untuk hari tua.

Manfaat dan Tujuan Pensiun

Berdasarkan Permen 45 tahun 2015 pasal 16, manfaat pensiun adalah berbagai macam manfaat yang berupa pembayaran rutin, akses untuk ke fasilitas, tunjangan kesehatan, tunjangan lainnya, dan masih banyak lainnya.

Manfaat pensiun: (1) Pensiun Normal: Manfaat pensiun bagi peserta yang mulai dibayarkan pada saat peserta pensiun tersebut sudah menginjakkan di masa pensiun normal atau setelahnya, (2) Pensiun Dipercepat: Manfaat pensiun bagi peserta yang dibayarkan apabila peserta pensiun telah menginjak masa usia tertentu sebelum usia pensiun normal, (3) Pensiun Cacat: Manfaat pensiun bagi peserta yang dibayarkan apabila peserta mengalami cacat.

Tujuan pensiun adalah dana yang disisihkan untuk perencanaan dana pensiun akan memberikan rasa kesejahteraan di masa mendatang karena walaupun nanti sudah menginjak masa pensiun maka di masa itu akan tetap memiliki penghasilan. Setiap pihak mempunyai tujuan masing-masing, yaitu tujuan dari pihak pemberi kerja, lembaga pengelola, dan karyawan yang diatur dalam Permen 45 tahun 2015 pasal 16.

Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan adalah alat yang digunakan untuk membuat suatu keputusan keuangan, dengan mengetahui hal yang seperti ini maka pengetahuan keuangan tidak bisa terlepas dari kehidupan seseorang. Menurut penjelasan Lusardi and Mitchel (2013) bahwa pengetahuan keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengelola informasi ekonomi, perencanaan keuangan, keputusan mengenai akumulasi kekayaan, dana pensiun, dan hutang.

Chen and Volpe (1998), berpendapat bahwa pengetahuan keuangan dapat diukur

menggunakan beberapa hal, berupa: Pengetahuan umum, Pengelolaan keuangan, Asuransi, Investasi.

Menurut Sohn, *et al* (2012), literasi keuangan berpatokan kepada pengetahuan keuangan dan ketrampilan yang digunakan untuk mengatasi beberapa masalah keuangan dan suatu keputusan dalam kehidupan.

Materialisme

Materialisme adalah pandangan hidup seseorang dalam memandang kepemilikan dan harta benda merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup. Richins & Dawson (1992) berpendapat bahwa materialisme dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu: (1) *Acquisition centrallity* adalah dimensi dimana seseorang mementingkan harta dalam kehidupan dengan tujuan untuk mengukur keyakinan seseorang yang menganggap bahwa harta dan kepemilikan barang merupakan hal yang penting dalam kehidupan, (2) *Acquisition as the pursuit of happiness*, dimensi dimana kepemilikan harta benda adalah sumber kebahagiaan hidup dengan tujuan untuk mengukur keyakinan seseorang yang menganggap bahwa kepemilikan harta adalah suatu hal penting untuk kebahagiaan hidup yang nantinya akan mensejahterakan, (3) *Possession difened success*, dimensi dimana kepemilikan merupakan ukuran kesuksesan hidup dengan tujuan untuk mengukur keyakinan seseorang dalam menentukan ukuran tingkatan kesuksesan hidup berdasarkan jumlah dan kualitas bagus tidaknya kepemilikan harta.

Impulsive Buying

Definisi *Impulsive buying* adalah pola berbelanja yang tidak terencana, artinya dalam pembelian suatu kebutuhan apapun tidak ada perencanaan terlebih dahulu, sehingga perilaku pembelian yang seperti itu dapat merugikan keuangan pribadi dan akan berdampak terhadap pengelolaan

keuangannya. Pembelian impulsif terjadi ketika seseorang pada saat membeli mengalami dorongan tiba-tiba, berkeinginan untuk membeli sesuatu dengan segera (Assael, 2000).

Blackwell (1995) berpendapat bahwa ada beberapa ciri-ciri dari pembelian impulsif, yaitu Memiliki keinginan spontan untuk berperilaku segera disertai urgensi, Rendahnya evaluasi objektif, Kurang memperhatikan konsekuensi yang ditimbulkan, Tidak seimbangannya keadaan psikologis karena seseorang dapat berada diluar kendali.

Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Penelitian Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010), menyatakan bahwa yang mendasar dalam suatu pengambilan keputusan keuangan adalah pengetahuan keuangan.

Pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa (Nujmatul Laily, 2013). Begitu pula dengan penelitian Mahzan dan Tabiani (2013) yang menjelaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan, yang artinya tingkatan tertinggi dari literasi keuangan secara positif mempunyai pengaruh terhadap simpanan atau tabungan individu. Menurut Hastings dan Mitchell (2011) dijelaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh lemah terhadap pengelolaan keuangan, hal ini mempunyai arti bahwa literasi keuangan berkorelasi lemah dengan kekayaan dalam tindakan pengambilan keputusan suatu investasi.

Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013) menyatakan pernyataan dalam penelitiannya bahwa tidak adanya efek secara langsung dari pengetahuan keuangan dan pendapatan terhadap perilaku manajemen keuangan, hal ini berarti literasi keuangan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap

pengelolaan keuangan. Walaupun ada beberapa pendapat dari hasil penelitian yang berbeda mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan, tetapi sampai saat ini masih banyak penelitian yang dominannya lebih memberikan pernyataan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Seperti hasil penelitian dari Vincenntius Andrew dan Nanik Linawati (2014), yaitu pengetahuan keuangan berpengaruh secara signifikan dengan perilaku keuangan, artinya jika seseorang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik maka dalam mengelola keuangannya akan lebih baik dan bijak pula, namun akan berbanding terbalik dengan seseorang yang tidak memiliki pengetahuan keuangan yang lebih.

Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa apabila seseorang mempunyai pengetahuan keuangan secara matang dan sudah memahami maka seseorang yang memiliki kebutuhan keuangan akan terpenuhi dan dalam pengambilan keputusan keuangannya akan lebih rendah terjadi kesalahan (Elvira Unola dan Nanik Linawati, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

Pengaruh Materialisme terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Menurut Scott H. Payne, Jeremy B. Yorgason dan Jeffrey P. Dew (2014) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap materialisme yang tinggi maka akan berpengaruh negatif terhadap perilaku perencanaan dana pensiunnya, akibatnya seseorang yang menerima

pendapatan akan sulit menyisihkan pendapatannya untuk tabungan di hari tua (dana pensiun) dan akan lebih mengutamakan kebutuhan pribadinya dengan membeli barang-barang dengan harga yang mahal dan bernilai dengan pola belanja yang tidak terencana (pembelian kompulsif).

Seseorang menganggap bahwa harta duniawi sangat penting yang berasal dari kepemilikan barang-barang material untuk mencapai tujuan hidup yang utama (Pete dan Cinnamon, 2013). Penelitian ini juga menyatakan bahwa semakin seseorang memiliki sikap materialisme tinggi, maka seseorang tersebut akan berperilaku mengkonsumsi terhadap barang yang lebih banyak. Akibatnya seseorang akan mengalokasikan uangnya hanya untuk membeli barang-barang berharga sehingga investasi untuk jangka panjang tidak terencanakan.

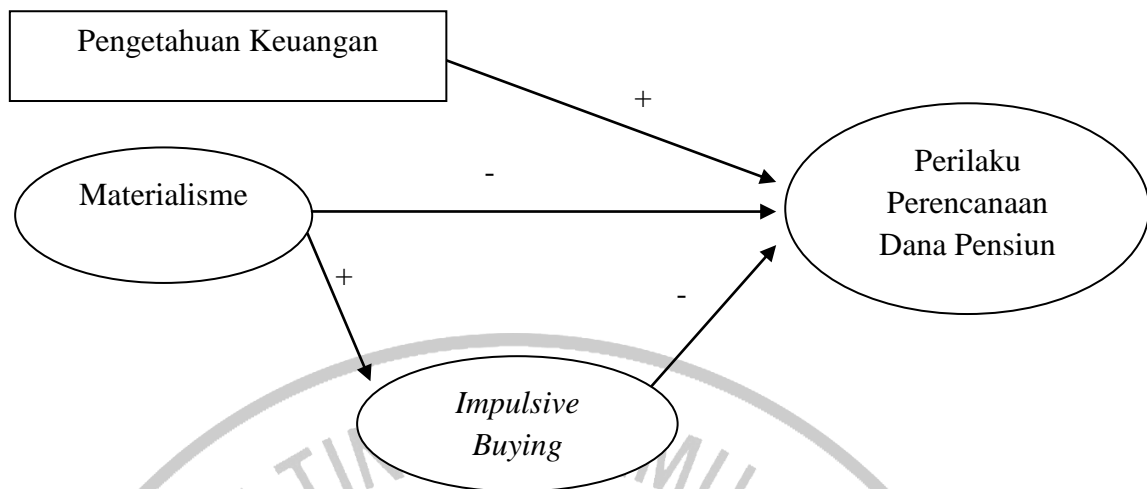
Masyarakat di era sekarang semakin materialistik dan mulai meninggalkan kebiasaan *saving*, hal ini ditunjukkan dengan perilaku individu yang berbelanja dengan pola yang tidak terencana. Oleh karena itu, orang-orang yang materialistik akan mempunyai perasaan khawatir apabila pengelolaan keuangannya buruk, keuangan lebih, serta belanja berupa barang bernilai dengan kapasitas besar (Dittmar, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Materialisme berpengaruh negatif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

H3 : *Impulsive buying* memediasi pengaruh materialisme terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat dengan domisili tempat tinggalnya di Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo. Pengambilan sampel pada penelitian ini berdasarkan *non probability sampling* (sampling non peluang/non random) yaitu setiap populasi yang ada tidak diberi peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Supriyanto, 2009:125). Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana peneliti mengambil sampel sesuai dengan kriteria yang diinginkan (Juliansyah Noor, 2009:155). Kriteria sampel tersebut adalah (1) Pengelolaan keuangan keluarga yang berdomisili di Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo, (2) Memiliki pendapatan minimal Rp 4.000.000 per bulan untuk yang berpenghasilan tetap maupun berpenghasilan tidak tetap, (3) Pengalaman bekerja minimal selama 2 tahun.

Selanjutnya responden yang memenuhi kriteria dipilih dengan menggunakan teknik convenience

sampling yang mana teknik ini digunakan dengan pertimbangan karena mudah untuk dicapai (Juliansyah Noor, 2009:155).

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif karena data bersifat numerik dan dapat dianalisis dengan statistik parametrik. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan survei dengan kuesioner sebagai instrumennya, sehingga sumber data yang digunakan adalah data primer. Berdasarkan dimensi waktunya penelitian ini termasuk ke dalam penelitian one-shot atau *cross sectional* yaitu data yang digunakan untuk penelitian dikumpulkan dalam periode harian, mingguan, atau bulanan.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi (X) adalah pengetahuan keuangan dan materialisme. Variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi (Y) adalah perilaku

perencanaan dana pensiun. Variabel mediasi adalah *impulsive buying*.

Definisi Operasional Variabel Perencanaan Dana Pensiun

Perilaku perencanaan dana pensiun adalah perilaku perencanaan mengenai dana pensiun yang berupa cara mengelola investasi, manajemen hutang, dan cara penyesuaian dana di masa yang akan datang yaitu untuk hari tua atau masa pensiun (M. Khrisna Moorthy, *et al*, 2012).

Variabel perilaku perencanaan dana pensiun diukur dengan pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuesioner. Variabel ini diukur berdasarkan pernyataan sangat tidak setuju hingga sangat setuju dalam menghadapi suatu kondisi tertentu. Skala Likert merupakan skala yang digunakan dalam variabel ini yaitu skala dengan rentang 1 hingga 5. 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, 2 untuk jawaban tidak setuju, 3 berupa jawaban ragu-ragu, 4 untuk jawaban setuju, hingga 5 berupa jawaban sangat setuju.

Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan adalah kemampuan atau ketrampilan pemahaman mengenai konsep dasar keuangan sehingga seseorang dapat menerapkannya secara tepat dan bijak dalam perencanaan pengambilan keputusan keuangan di masa mendatang untuk kesejahteraan pensiun dan akan terhindar dari masalah keuangan yang merugikan (Yopie Kurnia dan Dewi Astuti, 2015).

Variabel ini diukur menggunakan pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Pernyataan tersebut berupa pernyataan mengenai pengetahuan keuangan, pengelolaan hutang, manajemen investasi, pengalaman keuangan, dan asuransi. Skala rasio akan digunakan untuk mengukur variabel ini, yaitu dengan membandingkan jawaban yang benar dari responden dengan jumlah soal yang telah disediakan.

Pengetahuan keuangan =
$$\frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Pertanyaan Pengetahuan Keuangan}}$$

Berikut adalah tabel mengenai pengukuran dari variabel pengetahuan keuangan:

Tabel 1
PENGUKURAN
VARIABEL PENGETAHUAN
KEUANGAN

Nilai Interval	Kriteria
< 60%	Rendah
60% - 80%	Sedang
> 80%	Tinggi

Sumber: Chen dan Volpe (1998)

Materialisme

Materialisme adalah sikap yang dimiliki seseorang dengan gaya kehidupan yang semata-mata hanya barang atas jasa saja yang diinginkan guna untuk memenuhi kebutuhannya dalam jangka pendek. Barang atau jasa yang telah dibelanjakan mempunyai nilai belanja yang fantastis, dengan pola belanja yang tidak terencana atau belanja secara kompulsif.

Variabel materialisme diukur berdasarkan pernyataan setuju hingga tidak setuju dalam menghadapi suatu kondisi tertentu. Skala Likert merupakan skala yang digunakan dalam variabel ini yaitu skala dengan rentang 1 hingga 5. 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, 2 untuk jawaban tidak setuju, 3 berupa jawaban ragu-ragu, 4 untuk jawaban setuju, hingga 5 berupa jawaban sangat setuju.

Impulsive Buying

Impulsive buying adalah seseorang pada saat membeli mengalami dorongan tiba-tiba, berkeinginan untuk membeli sesuatu dengan segera sehingga dalam pembelian suatu kebutuhan apapun tidak ada perencanaan terlebih dahulu yang mengakibatkan pola berbelanja yang tidak terencana.

Skala Likert merupakan skala yang digunakan dalam variabel ini yaitu skala dengan rentang 1 hingga 5. 1 untuk jawaban tidak pernah, 2 untuk jawaban kadang-kadang, 3 berupa jawaban sering, 4 untuk jawaban sangat sering, hingga 5 berupa jawaban selalu.

Alat Analisis

Dalam penelitian ini, alat uji statistik yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS), merupakan metode alternatif untuk model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling*) yaitu untuk menguji secara simultan hubungan antara konstruk laten dalam hubungan linear ataupun non-linear dengan banyak indikator baik bentuk mode A (refleksif), mode B (formatif) dan atau mode M (MIMIC) (Imam Ghazali, 2014:3). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *WarpPLS* 6.0.

Berdasarkan *Partial Least Square* (PLS) yang digunakan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa langkah-langkah pengujian yaitu: (1) Evaluasi Outer Model, (2) Evaluasi Inner Model (*Structural Model*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu perilaku perencanaan dana pensiun, pengetahuan keuangan, materialisme, dan *impulsive buying*. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian di lapangan terutama yang berkaitan dengan responden penelitian. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Pengetahuan Keuangan

Tanggapan responden terhadap variabel pengetahuan keuangan adalah dalam pengetahuan responden tentang pengambilan keputusan keuangan guna mempersiapkan perencanaan dana pensiun.

Materialisme

Tanggapan responden terhadap variabel materialisme adalah dalam sikap responden tentang cara pandang kebendaan semata atau kemewahan.

Impulsive Buying

Tanggapan responden terhadap variabel *impulsive buying* adalah sikap responden tentang pola berbelanja yang tidak terencana.

Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Tanggapan responden terhadap variabel perilaku perencanaan dana pensiun adalah perilaku responden dalam mempersiapkan dan merencanakan dana untuk pensiun.

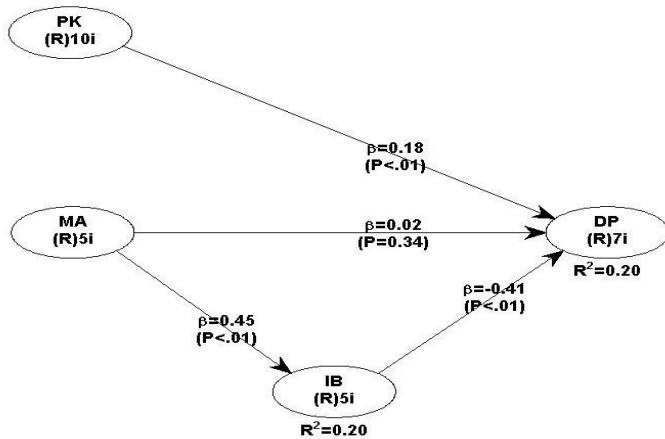
Analisis Inferensial

Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan serta membuktikan hipotesis. Pada penelitian ini menggunakan alat uji statistik *Partial Least Square* (PLS), merupakan metode alternatif untuk model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling*) yaitu untuk menguji secara simultan hubungan antara konstruk laten dalam hubungan linear ataupun non-linear dengan banyak indikator baik bentuk mode A (refleksif), mode B (formatif) dan atau mode M (MIMIC). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *WarpPLS* 6.0.

Uji *Partial Least Square* (PLS)

Hasil analisis uji *Structural Equation Modeling* dapat dilihat sebagai berikut:

Sumber: Lampiran 8, diolah



Gambar 2
HASIL ESTIMASI MODEL

Hasil analisis uji *Structural Equation Modeling* dapat dilihat dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 2
HASIL ESTIMASI MODEL

Variabel	Beta (β)	P Value	Kesimpulan
PK \rightarrow DP	$\beta = 0.18$	P Value < 0.01	H ₁ diterima
MA \rightarrow DP	$\beta = 0.02$	P Value $= 0.34$	H ₂ ditolak
MA \rightarrow IB	$\beta = 0.45$	P Value < 0.01	H ₃ diterima
IB \rightarrow DP	$\beta = -0.41$	P Value < 0.01	
R ² = 0.20	MA \rightarrow IB, MA memiliki pengaruh terhadap IB sebesar 20%		
R ² = 0.20	MA, IB, dan PK memiliki pengaruh terhadap DP sebesar 20%		

Sumber: Lampiran 8, diolah

Berdasarkan Gambar 4.12 menunjukkan hasil estimasi model yang dapat diperoleh beberapa hasil antara lain sebagai berikut: (1) Pengetahuan keuangan (PK) berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun (DP). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan seorang individu maka akan semakin baik pula perilaku perencanaan dana pensiun. (2) Materialisme (MA) berpengaruh tidak negatif dan tidak signifikan terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun (DP).

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat materialisme yang dimiliki seorang individu maka akan semakin baik perilaku perencanaan dana pensiunnya, namun seorang individu dengan sikap materialismenya yang tinggi tidak selalu mempunyai pengelolaan keuangan dana pensiun yang baik. (3) *Impulsive buying* (IB) memediasi secara penuh (*Full*), variabel materialisme terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Dikarenakan jika melalui jalur *direct* yaitu dengan jalur Materialisme (MA) berpengaruh tidak negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun (DP), tetapi jika melalui jalur *indirect* yaitu dengan jalur hubungan materialisme (MA) ke *Impulsive Buying* (IB) berpengaruh signifikan dan *Impulsive Buying* (IB) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun (DP).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah di buat sebelumnya dan dalam rangka mencari pemecahan masalah-masalah yang diajukan pada penelitian, sehingga dapat tergambarkan dengan jelas bahwa tujuan penelitian dapat tercapai.

Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Artinya semakin tinggi atau semakin baik tingkat pengetahuan keuangan seorang individu maka akan semakin baik perilaku dalam perencanaan dana pensiunnya. Wawasan tentang keuangan dari responden akan membuat individu untuk berperilaku lebih baik dalam merencanakan hari tuanya nanti. Sehingga dapat dikatakan pula, dengan pengetahuan keuangan responden yang tinggi maka mendorong responden

untuk mengelola keuangannya guna kesejahteraan dana pensiun, dengan cara menabung atau berinvestasi.

Peningkatan pengetahuan keuangan juga meningkatkan perilaku pengelola keuangan dana pensiun. Pengetahuan keuangan membuat individu mengelola keuangan dana pensiun lebih bijak dan tepat guna mengambil keputusan keuangan untuk kesejahteraan di masa tua.

Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan semakin tinggi maka pengetahuan keuangan yang dimiliki juga semakin baik. Hal tersebut dikarenakan perguruan tinggi merupakan sumber dari pengetahuan keuangan yang dapat diimplementasikan dalam mengelola keuangan keluarga guna mempersiapkan dana pensiun. Dari tingkat pendidikan yang didapatkan oleh sebagian responden menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan yang telah dipelajari dari perguruan tinggi telah memberikan pengetahuan keuangan yang diperlukan dalam mengelola keuangan guna perencanaan dana pensiun. Pada sisi lain, pengelola keuangan juga mengetahui bahwa menunda dana pensiun adalah keputusan yang tidak tepat.

Dengan adanya berbagai sumber pengetahuan keuangan yang telah didapatkan, diharapkan responden dapat mengaplikasikannya dan mengembangkan ketrampilan keuangan guna untuk mencapai harapan yang telah direncanakan di hari sekarang bahkan hari esoknya nanti ketika sudah mencapai masa tuanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Norma Yulianti dan Meliza Silvi (2013) yang memiliki pernyataan bahwa pengetahuan keuangan merupakan segala hal yang dapat dialami atau dapat terjadi dalam kehidupan responden. Responden dapat menerapkan pengetahuan keuangan secara baik maka responden harus mengembangkan kemampuan keuangan dan menggunakan pengetahuan keuangan

sebagai *financial tools* agar responden nantinya dapat menikmati *financial freedom* yaitu suatu tindakan dari responden yang mampu secara bijak mengendalikan pendanaannya yang dimiliki dengan sangat tepat dan cerdas.

Pengaruh Materialisme terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Hasil pengujian menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap materialisme seorang individu maka semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangan untuk dana pensiun, namun seorang individu dengan sikap materialismenya yang tinggi tidak semuanya mempunyai pengelolaan keuangan dana pensiun yang baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Scott, *et, al* (2014), dikarenakan Scott, *et, al* (2014) memiliki pernyataan bahwa materialisme secara simultan berpengaruh buruk terhadap perencanaan dana pensiun yang berdampak pada kesejahteraan masa tuanya, serta materialisme membuat seorang individu lebih mementingkan pola pembeliannya dan mengikuti *tren fashion* dibandingkan dengan *saving* untuk persiapan masa pensiunnya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku perencanaan dana pensiun di masa depannya. Bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku berpengaruh positif signifikan dengan niat untuk melakukan persiapan perencanaan dana pensiun, pernyataan ini dikemukakan oleh Ririn Nindia A dan Hartoyo (2013). Menurut Ajzen (1991), dalam *theory of planned behavior* menjelaskan bahwa sikap dapat mempengaruhi niat di dalam perilaku individu. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa apabila sikap materialisme seorang individu tinggi namun jika terdapat niat untuk mengelola keuangan yang bermanfaat dalam

persiapan perencanaan dana pensiun dengan baik maka materialisme tidak berpengaruh terhadap perilaku individu tersebut.

Materialisme dalam kuesioner ini diartikan sebagai sudut pandang seseorang terhadap materi adalah ukuran untuk sebuah kesuksesan, kebahagiaan dan menganggap materi adalah sesuatu yang sangat penting dalam hidupnya.

Hasil dalam penelitian ini responden memiliki pemahaman jika materialisme semakin tinggi maka akan berdampak pada pengelolaan keuangan yang baik di masa mendatang. Dalam arti lain, yaitu apabila seorang individu yang mempunyai sikap materialisme tinggi namun tidak mempunyai niat untuk melakukan pembelian kompulsive dan sangat berperilaku hati-hati dalam *manage* keuangannya serta berperilaku baik dalam memanfaatkan *financial tools* maka penyisihan dana yang sudah terkumpul untuk persiapan perencanaan dana pensiun masih bisa terkontrol secara tepat dan sangat baik. Namun ada juga seorang individu dengan sikap materialisme-nya yang tinggi tidak selalu mempunyai pengelolaan keuangan dana pensiun yang baik, dikarenakan individu mempunyai niat untuk melakukan pembelian kompulsive dan tidak berperilaku hati-hati dalam *manage* keuangannya serta berperilaku tidak tepat dalam memanfaatkan *financial tools* maka penyisihan dana yang sudah terkumpul untuk persiapan perencanaan dana pensiun tidak bisa terkontrol secara tepat dan tidak baik.

Hasil penelitian ini, bisa dilihat pula dari tanggapan responden atas pernyataan mengenai materialisme yang ada di dalam kuesioner, bahwa mayoritas kecenderungan responden menjawab pada pilihan yang sama pada semua pernyataan. Hal ini mengindikasikan adanya kebosanan atau kejenuhan responden dalam mengisi kuesioner, sehingga responden malas untuk berpikir dan

akhirnya berpengaruh terhadap hasil pengujiannya dengan hasil materialisme berpengaruh tidak negatif tidak signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Pete Nye dan Cinnamond Hillyard (2013) yang menyatakan bahwa materialisme berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

***Impulsive Buying* Memediasi Pengaruh Materialisme Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *impulsive buying* memediasi pengaruh materialisme terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat materialisme seseorang maka semakin tinggi pula perilaku *impulsive buying* dari seseorang tersebut, dengan semakin tingginya *impulsive buying* maka perilaku pengelolaan keuangan keluarga akan semakin buruk. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki nilai materialisme tinggi cenderung lebih suka berbelanja meskipun tidak ada rencana sebelumnya yang menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi buruk atau semakin turun.

Orang yang mempunyai perilaku *impulsive buying* ini sangat termotivasi dengan kegiatan berbelanja. Jika melihat perkembangan jaman di era globalisasi sekarang ini, hal ini bisa membuat seseorang dipermudah dalam melakukan pembelian yang tidak disertai perencanaan yang matang. Seseorang tidak perlu repot lagi untuk membeli suatu barang yang di inginkan, dikarenakan sekarang ini sangat banyak situs belanja online yang memanjakan seseorang untuk belanja. Mayoritas pada situs belanja online juga didukung dengan bandrolan harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga barang yang di toko-toko. Hal ini akan mempengaruhi seseorang semakin suka untuk berbelanja tanpa perencanaan karena tertarik dengan harga

yang lebih murah tersebut. Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari Pete Nye dan Cinnamond Hillyard (2013) yang menyatakan bahwa *impulsive buying* memediasi pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Kesimpulan secara keilmuan pengaruh Materialisme, *Impulsive Buying*, dan Perilaku Perencanaan Dana Pensiun dengan makna mediasi secara komprehensif atau keseluruhan yaitu bahwa tingginya konsumen untuk berbelanja maka akan meningkatkan rasa keterikatan seseorang terhadap sikap materialisme, karena hal tersebut bisa menjadi motivasi seseorang untuk berbelanja dengan pola yang tidak terencana atau disebut dengan pembelian *impulsive*, tingginya konsumen untuk berbelanja dengan pola yang tidak terencana maka akan menimbulkan dampak buruk terhadap perencanaan dana pensiun di masa depan.

Orang yang memiliki sikap materialistis akan mendorong seseorang berperilaku *impulsive buying*, implikasinya dengan berbelanja serta akan mempunyai banyak harta kekayaan dan barang material adalah kunci hidup yang baik. Seseorang tersebut tak akan ada habisnya mengumpulkan barang-barang material, kemewahan, kekayaan, serta menghamburkan uang untuk membeli barang demi menjalin hubungan sosial di lingkungan. Pola hidup yang materialistis akan mengakibatkan masalah keuangan. Masalah-masalah mengenai pengelolaan keuangan ini nanti akan berdampak pada persiapan perencanaan dana pensiun dikarenakan tidak adanya dana yang ditabung pada saat usia produktif yang akan mengakibatkan seseorang tidak mendapatkan pensiunan kesejahteraan di masa tuanya. Semakin seseorang memiliki sikap materialisme tinggi, maka seseorang tersebut akan berperilaku mengkonsumsi terhadap barang yang lebih banyak. Akibatnya seseorang akan mengalokasikan uangnya hanya untuk membeli barang-

barang berharga sehingga investasi untuk jangka panjang tidak terencanakan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji terhadap hipotesis dan pembahasan pada penelitian ini maka menunjukkan bahwa, (1) Pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun bagi pengelola keuangan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki seorang individu dapat membuat individu tersebut mengimplementasikan pengetahuan keuangannya untuk mengelola dana pensiun yang tepat. Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki seorang individu maka semakin baik pula perilaku yang ditunjukkan untuk perencanaan dana pensiun yang sejahtera. (2) Materialisme berpengaruh tidak negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun bagi pengelola keuangan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa materialisme akan membuat seorang individu mempunyai perilaku yang baik, dikarenakan individu tersebut dapat menyisihkan pendapatan yang diterimanya untuk saving di hari tua nya, namun tidak semua individu yang mempunyai sikap materialisme memiliki pemikiran untuk masa pensiunnya yang sejahtera. Bisa dengan arti lain bahwa semakin tinggi tingkat materialisme seorang individu maka perilaku pengelolaan keuangan individu akan semakin baik, namun seorang individu dengan sikap materialismenya yang tinggi tidak semuanya mempunyai pengelolaan keuangan dana pensiun yang baik. (3) *Impulsive Buying* memediasi pengaruh materialisme terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar tingkat materialisme seorang individu maka perilaku *impulsive buying* dari individu tersebut akan semakin besar dan semakin besar perilaku *impulsive buying* seseorang

maka akan berdampak buruk pada perilaku perencanaan dana pensiun.

Penelitian ini memiliki keterbatasan (1) Kuesioner yang tidak dapat diolah oleh peneliti, dikarenakan data tidak lengkap dikarenakan responden bukan menjadi pengelola keuangan keluarga, pengalaman bekerja responden kurang dari dua tahun, pendapatan responden kurang dari Rp 4.000.000, serta terdapat responden yang berada diluar kota sehingga kuesioner tidak kembali kepada peneliti. (2) Keterbatasan waktu ketika mengumpulkan kuesioner dari responden karena adanya responden yang kurang lengkap dalam pengisian sehingga harus dikonfirmasi ulang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu maupun peneliti saat ini menimbulkan saran-saran untuk beberapa pihak terkait yaitu, (1) Disarankan untuk peneliti selanjutnya supaya menambah variabel selain pengetahuan keuangan, materialisme, dan impulsive buying agar dapat melengkapi faktor-faktor yang belum tercakup dalam penelitian ini. (2) Disarankan untuk peneliti selanjutnya supaya melakukan pemisahan pengujian untuk responden yang berdomisili di ketiga wilayah penelitian saat ini yaitu Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo, sehingga untuk penelitian selanjutnya akan memperoleh informasi yang kemungkinan berbeda. (3) Disarankan bagi responden dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan keuangan secara lebih baik sebagai dasar proses pengambilan keputusan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang yang bijak. (4) Disarankan bagi responden dan masyarakat diharapkan lebih meningkatkan tentang wawasan keuangannya yang berguna untuk memperbaiki pengelolaan keuangan keluarga. (5) Disarankan bagi responden dan masyarakat luas diharapkan tidak bersikap materialistis dan impulsive buying supaya responden lebih bijak dalam penggunaan pendapatan yang

diterimanya secara tepat dan alokasi pendapatannya merata secara baik. (6) Disarankan bagi beberapa pihak penyelenggara dana pensiun untuk lebih giat melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas untuk edukasi supaya masyarakat dapat secara bijak dan tepat serta sedini mungkin untuk melakukan persiapan perencanaan dana pensiun di masa pensiun nya nanti yang sejahtera.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen. 1991. "The theory of planned behavior". *Journal of Organizational Behavior and Human Decision Processes*. Vol. 50 No.2 Hal. 179-211.
- Assael, Henry. 2000. *Perilaku Konsumen dan Pemasaran*. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Blackwell, R., Engel, J., Miniard, P. 1995. *Perilaku konsumen: Jilid 2*. Alih bahasa: Budijanto. Jakarta: Binarupa aksara
- Chen, H., & Volpe, R.P 1998. An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*. Vol. 7, No. 02. Hal. 106-129.
- Dittmar, Helga. 2005. "Compulsive buying – a growing concern? An examination of gender, age, and endorsement of materialistic values as predictors". *Journal of Social and Clinical Psychology*. Vol 24 No.6 Hal 832-859.
- _____. 2012. "The relationship of materialism to debt and financial wellbeing: The case of Iceland's perceived prosperity". *Journal of Economic Psychology*. Vol. 33 Hal. 471-481.
- Dana pensiun - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas
- Elvira Unola dan Nanik Linawati. 2014. "Analisa Hubungan Faktor Demografi Dengan Perencanaan Dana Pendidikan dan Dana Pensiun

- Pada Masyarakat Ambon". *Jurnal Finesta*. Vol.2. No.2. Hal.29-34.
- Hastings, J.S., & Mitchell, O.S. 2011. How Financial Literacy And Impatience Shape Retirement Wealth And Investment Behavior. *Nber Working Paper Series*. No. 16740, Hal. 1-27.
- Hilgert, M.A & Hogarth, J.M. 2003. Household Financial Management: The Connection Between Knowledge And Investment Behavior. *Federal Reserve Bulletin*. Vol. 87, Hal. 308-324.
- Ida & Cinthia Yohana Dwinta. 2010. Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Vol.12, No. 3, Hal. 130-146.
- Imam Gozali dan Hengky Latan. 2012. *Partial Least Squares*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- _____. 2014. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Squares (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Juliansyah Noor. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Lusardi, A. 2008. "Household saving behaviour: The role of financial literacy, information, and financial education programs". *National Bureau of Economic Research Working Paper*. No 13824.
- Lusardi, A dan Mitchell. 2010. "Financial Literacy Among The Young". *Journal of Consumer Affairs*.
- Mudrajad Kuncoro. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- M. Khrisna Moorthy, Thamir Durai A dan Chiau Shu Sien 2012. "An Study on The Retirement Planning Behavior of Working Individuals in Malaysia". *International Journal of Academic Research in Economic and Management Sciences*. Vol.1.No.2. ISSN. 2226-3624.
- Nujmatul Laily. 2013. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. Hal. 1-18.
- Norma Yulianti & Meliza Silvy. 2013. Sikap Pengelola Keuangan Dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga Di Surabaya. *Journal of Business and Banking*. Vol. 3, No. 1, Hal. 55-70.
- Naila Al Kholilah & Rr. Iraman. 2013. Studi Financial Management Behaviour Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*. Vol. 3, No. 1, Hal. 67-83.
- Pete Nye dan Cinnamon Hillyard. 2013. "Personal Financial Behavior: The Influence of Quantitative Literacy and Material Values". Vol. 6: Issue. 1, Article 3.
- Perry, V.G. & Morris, M.D. 2005. "Who is in control? The role of self-perception, knowledge and income in explaining consumer financial behavior". *The journal of consumer affairs*. Vol. 39 No. 2 Hal 299-313.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1992. Dana Pensiun. Jakarta, 1992.
- Richins, M.L. and Dawson, S. 1992. "A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation". *Journal of consumer research* Vol. 19 No. 3 Hal. 303-316.
- Scott H. Payne, Jeremy B. Yorgason dan Jeffrey P. Dew. Maret 2014. "Spending Today Or Saving For Tomorrow: The Influence Of Family Financial Socialization On

Financial Preparation For Retirement”. *Article In Journal Of Family And Economic Issues*. Vol.35. Hal. 106–118.

Vincentius Andrew dan Nanik Linawati. 2014. “Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya”. *Jurnal Finesta*. Vol.2. No.2.Hal.35-39.

